

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

1. Hakikat Penelitian dan pengembangan

Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian-penelitian yang arahnya adalah untuk menghasilkan suatu produk tertentu, mengkaji sesuatu dengan mengikuti alur berjalannya periode waktu, mempelajari suatu proses terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa, keadaan, dan objek tertentu. Penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain dan proses seperti ini kita identifikasi sebagai suatu penelitian pengembangan.¹ Namun, penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk tertentu untuk bidang administrasi, pendidikan, dan sosial lainnya masih rendah padahal banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan dan sosial yang perlu dihasilkan melalui *research and development*.²

Strategi untuk mengembangkan suatu produk pendidikan oleh Borg dan Gall disebut juga sebagai penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan ini kadang kala disebut juga sebagai suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga *research-based development*.

¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.221.

² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.408.

Dalam dunia pendidikan, penelitian dan pengembangan ini memang hadir belakangan dan merupakan tipe atau jenis penelitian yang relatif baru.

Pengertian penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan. Penelitian dan pengembangan pendidikan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu (Borg & Gall, 2003).³

Penelitian dan pengembangan menurut Seels & Richey (1994) didefinisikan sebagai berikut: *“Development research, as opposed to simple instructional development, has been defined as the systematic study of designing, developing and evaluating instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness”*. Artinya, penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan

³ Punaji Setyosari, *op.cit.*, h.222.

dengan pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.⁴

Secara sederhana *R&D* bisa didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara/jasa/prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.⁵ Menurut Borg dan Gall dalam buku *Educational Research: an Introduction* menyatakan bahwa:

*Research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.*⁶

Artinya, model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang produk dan prosedur baru. Dengan penelitian model-model tersebut dites di lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki hingga memperoleh kriteria khusus tentang keefektifan, kualitas, atau standar yang sama.

⁴ *Ibid.*

⁵ Nusa Putra, *Research & Development* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.67.

⁶ Meredith D. Gall, Joyce F. Gall, Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 1989), h.589.

Dalam bidang pendidikan tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah.⁷ Pengembangan produk adalah peningkatan dan perluasan produk yang ada. Proses pengembangan adalah menciptakan proses baru atau yang ditingkatkan.⁸

Penelitian dan pengembangan (*R&D*) adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan. Borg & Gall (1979) pada catatan kakinya tentang “produk” menjelaskan: *“our use of the term” “product” includes not only material objects, such as textbooks, instructional films and so forth, but it also intended to refer to established procedures and processes, such as a method of teaching or method for organizing instruction”*. Jadi, menurut mereka produk pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan itu tidak terbatas pada bahan-bahan pembelajaran seperti buku teks, film pendidikan, dan lain sebagainya, akan tetapi juga bisa berbentuk prosedur atau proses seperti metode mengajar atau metode mengorganisasi pembelajaran. Tahapan proses dalam penelitian dan pengembangan biasanya membentuk siklus yang konsisten untuk menghasilkan suatu produk tertentu sesuai dengan kebutuhan, melalui langkah desain awal produk, uji coba produk awal untuk menemukan

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 263-264.

⁸ Nusa Putra, *op. cit.*, h.70.

berbagai kelemahan, perbaikan kelemahan, diujicobakan kembali, diperbaiki sampai akhirnya ditemukan produk yang dianggap ideal.⁹

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu produk yang telah ada atau untuk menghasilkan suatu produk baru melalui prosedur yang sistematis.

2. Hakikat Bahan Ajar

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, maka dibutuhkan suatu bahan ajar di dalam proses pembelajarannya. Hal ini artinya bahan ajar, baik dalam bentuk buku teks pelajaran, modul, LKS, atau bentuk-bentuk yang lain merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap siswa memiliki berbagai macam karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Ada yang pintar, sedang, dan ada yang perlu dibimbing. Oleh karena itu, diperlukan suatu bahan ajar yang sesuai untuk memfasilitasi keragaman tersebut.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.129-130.

Seorang guru harus mampu memilih bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁰ Berdasarkan definisi tersebut, bahan ajar merujuk pada segala sesuatu yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan belajar, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar.

Pannen dalam Prastowo mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹ Berdasarkan definisi tersebut, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Tidak jauh

¹⁰ Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010), h. 159.

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.17.

berbeda, Prastowo menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis.¹²

Menurut Ika Lestari, bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (dalam hal ini adalah silabus perkuliahan, silabus mata pelajaran, dan/atau silabus mata diklat tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan) dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹³ Berdasarkan definisi tersebut, bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹² *Ibid.*

¹³ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.1-2.

a. Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2013, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Uraian karakteristik-karakteristik tersebut sebagai berikut: (1) *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan, maka bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara; (2) *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh; (3) *stand alone* yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain; (4) *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi; (5) *user friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup (1) petunjuk belajar (petunjuk guru dan siswa); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja

(LK); dan (6) evaluasi. Bahan ajar dapat dikatakan layak pakai apabila memenuhi kelayakan isi, bahasa, serta tes keterbacaan. Tes keterbacaan tersebut perlu dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana bahan ajar tersebut dipahami siswa. Oleh karena itu Widodo dan Jasmadi mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan.
- 3) Kontekstual, artinya materi yang disajikan sesuai dengan konteks lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana agar siswa mudah memahami isi bahan ajar karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar mandiri.¹⁴

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Beragam jenis bahan ajar yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak. Bahan ajar cetak antara lain berupa buku teks pelajaran, modul, , lembar kerja siswa (LKS), dan lain-lain. Sedangkan bahan ajar non-cetak antara lain bahan ajar dengar (*audio*) contohnya kaset, radio, dan *Compact*

¹⁴ Widodo, Chomsin S. & Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h.50.

Disc (CD). Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) contohnya *Video Compact Disc (VCD)*, *Digital Video Disc (DVD)*, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *Compact Disc (CD)* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis *web (web based learning materials)*.

Prastowo mengkategorikan buku ke dalam empat jenis yaitu:¹⁵

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu dan biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan saja, contohnya seperti buku cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang dijadikan pegangan guru dalam proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk menunjang proses pembelajaran. Buku bahan ajar berisi materi pembelajaran yang akan diajarkan. Yang termasuk kedalam buku bahan ajar adalah buku teks pelajaran. Bahan ajar berupa buku ajar memiliki perbedaan dengan buku referensi. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 166.

Tabel 2.1
Perbedaan Buku Ajar dengan Buku Referensi¹⁶

Buku Ajar	Buku Referensi
Menimbulkan minat pembacanya	Mengasumsikan minat dari pembacanya
Ditulis dan dirancang untuk digunakan peserta didik	Ditulis terutama untuk digunakan pengajar
Dirancang untuk lingkungan sendiri	Dirancang untuk dipasarkan secara luas
Berdasarkan kompetensi	Tidak berdasarkan kompetensi
Disusun berdasarkan pola “belajar yang fleksibel”	Disusun secara linier
Strukturnya berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai	Strukturnya berdasarkan logika bidang ilmu (<i>content</i>)
Berfokus pada pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih	Belum tentu memberikan latihan
Mengakomodasikan kesukaran belajar peserta didik	Tidak mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik
Selalu memberi rangkuman	Belum tentu memberikan rangkuman
Gaya penulisan komunikatif	Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif dan terlampau padat
Kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Sangat padat
Dikemas dan digunakan dalam proses pembelajaran	Dikemas untuk acuan penelitian dan pembelajaran
Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik	Tidak mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pemakai
Menjelaskan cara mempelajari buku ajar	Tidak memberikan saran-saran cara mempelajari buku tersebut

¹⁶ Arifin dan Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h.62.

c. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar berfungsi sebagai salah satu sumber belajar dalam proses belajar dan membelajarkan di sekolah untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respons terhadap hasil evaluasi.¹⁷

d. Langkah-langkah Pokok Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Masnur Muslich, langkah-langkah penulisan bahan ajar terdiri atas tiga tahap penting yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar,

¹⁷ Lestari, *op. cit.*, h.7.

penyusunan peta bahan ajar, dan penyusunan bahan ajar.¹⁸ Uraian dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Sebelum menulis bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, langkah awal yang dilakukan oleh penulis bahan ajar adalah menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, dan menganalisis karakteristik siswa.

Analisis kurikulum diarahkan pada kompetensi-kompetensi mana yang bahan ajarnya perlu dikembangkan. Penulis buku teks harus mempelajari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan dicapai oleh siswa. Analisis sumber belajar dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah oleh guru maupun siswa. Analisis karakteristik siswa untuk mengetahui kondisi dan perkembangan siswa, yaitu siswa yang akan menjadi sasaran atau yang akan membaca bahan ajar. Analisis ini diarahkan pada landasan kebutuhan atau motivasi siswa.

2) Penyusunan Peta Bahan Ajar

Penyusunan peta bahan ajar meliputi urutan komponen bahan ajar yang akan dikembangkan dalam satuan pembelajaran tertentu berdasarkan kurikulum.

¹⁸ MasnurMuslich, *Text Book Writing* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.191.

3) Penyusunan Bahan Ajar

Secara teknis, penulisan bahan ajar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap pemantapan. Masing-masing tahap berisi serangkaian kegiatan yang hierarkis dan saling mengait. Tahap-tahap yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

I. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi empat kegiatan, yaitu (a) penentuan tujuan yang diharapkan dari siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; (b) pemilihan isi bahan ajar yang meliputi istilah, konsep, prinsip, fakta, contoh/ilustrasi, dan sebagainya; (c) penyusunan kerangka sebagai garis besar atau rancangan isi bahan ajar yang dikembangkan dari peta bahan ajar yang telah ditentukan; dan (d) pengumpulan bahan berupa konsep/data yang harus relevan, aktual, objektif, dan tidak kontroversial terhadap topik.

II. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi sistematika penulisan, teknik tata letak, penyajian ilustrasi, penggunaan warna, pemilihan jenis dan ukuran kertas, penjilidan, dan sebagainya.

III. Tahap Pematapan

Tahap pematapan meliputi validasi bahan ajar yang telah dicetak oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk memperoleh saran maupun kritik untuk penyempurnaan bahan ajar.

e. Rancangan Bahan Ajar

Dalam merancang bahan ajar terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu ukuran dan orientasi, tata letak, ukuran huruf, jenis huruf, diagram dan ilustrasi¹⁹ Berikut ini akan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam menulis buku bahan ajar.

1) Ukuran dan Orientasi

Ukuran dan orientasi bahan ajar mengacu pada standar ditetapkan oleh *International Organization for Standardization (ISO)*. Berikut ini merupakan ukuran dan orientasi bahan ajar berdasarkan pemakainya di tingkat sekolah.

¹⁹ B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.127

Tabel 2.2
Ukuran dan Orientasi Bahan Ajar

Sekolah	Ukuran	Orientasi
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau Landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau Landscape
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau Landscape
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau Landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau Landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

2) Tata Letak

Sebuah bahan ajar yang baik perlu mempunyai tata letak yang proporsional. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tata letak yaitu isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya. Hal-hal tersebut perlu diatur secara proporsional agar pembaca khususnya peserta didik dapat dengan mudah membaca bahan ajar tersebut saat sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

3) Ukuran Huruf

Satu point merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur huruf. Ukuran satu point sama dengan 0,0138 inch. Ukuran yang umum digunakan pada sebuah bahan ajar adalah 10, 11, dan 12 point.

4) Jenis Huruf

Semua jenis huruf dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu huruf serif dan huruf sans-serif. Kedua jenis huruf ini memiliki perbedaan yaitu huruf serif merupakan huruf yang memiliki kait pada setiap ujung huruf sehingga dalam bahasa Indonesia disebut huruf berkait, sedangkan huruf sans-serif tidak mempunyai kait pada setiap ujung huruf sehingga disebut huruf tidak berkait. Jika ditinjau dari teori belajar, anak belajar sesuatu baru dari yang sederhana ke yang rumit, oleh sebab itu jenis huruf san-serif lebih sesuai untuk buku teks pelajaran kelas 1 dan 2 karena bentuknya sederhana dan tidak rumit. Selain itu, jenis huruf ini juga lebih jelas dan tajam sehingga tepat digunakan untuk anak yang baru belajar membaca dan menulis. Sedangkan jenis huruf serif lebih sesuai untuk kelas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah panduan ukuran huruf untuk bahan ajar.

Tabel 2.3
Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD	1	16 Pt - 24 Pt	Sans-serif
	2	14 Pt - 16 Pt	Sans-serif dan serif
	3-4	12 Pt - 14 Pt	Sans-serif dan serif
	5-6	10 Pt - 11 Pt	Sans-serif dan serif
SMP/ MTS	7-9	10 Pt - 11 Pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10 Pt - 11 Pt	Serif

5) Ilustrasi dan Warna

Ilustrasi ditempatkan menyatu dengan teks, ilustrasi dan warna dalam bahan ajar berperan untuk menimbulkan minat dan motivasi, menarik dan mengarahkan perhatian, membantu siswa memahami konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, membantu siswa yang lambat membaca, dan membantu mengingat lebih lama. Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak-anak menyukai warna-warna cerah dan menyolok seperti warna primer yaitu merah, kuning, dan biru.

3. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Inggris di negara Indonesia sebagai bahasa asing (*English as a foreign language*) berbeda dengan negara-negara lainnya yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*English as a second language*) karena bangsa Indonesia memiliki bahasa Ibu yang beragam. Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali siswa Sekolah Dasar dalam menguasai keterampilan bahasa Inggris secara menyeluruh sebelum mempelajari bahasa Inggris secara gramatikal pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Sesuai dengan hal di atas, negara Republik Indonesia telah memasukan bahasa Inggris dalam KTSP 2006 sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pilihan dan dalam kurikulum 2013 sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan sekolah dasar yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal.

Pada pasal IV dinyatakan bahwa muatan lokal dapat diberikan pada tingkatan sekolah dasar sebagai bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Sedangkan pasal V menyatakan ruang lingkup/ jenis muatan lokal dapat berupa bahasa Inggris, bahasa daerah dan lain-lain yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Khusus untuk bahasa Inggris, pemberian muatan lokal bahasa Inggris dalam perundangan tersebut dimaksudkan untuk peningkatan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan siswa dan untuk mendukung

pengembangan potensi daerah seperti potensi pariwisata dan meningkatkan kemampuan berwirausaha.²⁰

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar merupakan langkah maju untuk memperkenalkan bahasa asing sejak dini. Di provinsi DKI Jakarta dan Bali, mata pelajaran muatan lokal bahasa Inggris telah lama diterapkan seiring dengan diterbitkannya peraturan MENDIKBUD No. 0487/U/1992 tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar kemudian diperkuat kembali dengan SK MENDIKBUD No 060/U/1993 tanggal 25 Februari tentang Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD.²¹

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ada empat kemampuan dasar yang harus dipelajari oleh semua siswa, diantaranya :

1) *Listening* (Menyimak)

Menyimak adalah sesuatu keterampilan yang hingga kini masih diabaikan, karena keterampilan ini kekurangan materi berupa buku teks dan sarana lain seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas guru dalam pelajaran menyimak untuk digunakan dalam bahasa Inggris.

²⁰ Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal Pasal IV dan V

²¹ Kasmairi, *Muatan Lokal dalam Perspektif KBK di SDN Kecamatan Muara Bangkahulu Bengkulu* <http://repository.unib.ac.id/319/1/Jurnal%204%20Kasmairi.pdf> diakses tanggal 20 Juni 2016 pukul 15.10 WIB.

2) *Speaking* (Berbicara)

Tujuan utama kemampuan bicara adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yakni mampu berkomunikasi dalam suatu bahasa. Tujuan pertama dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas sedangkan tujuan kedua dapat dicapai melalui latihan pengembangan.

3) *Writing* (Menulis)

Keterampilan menulis dianggap keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Bila seorang pelajar menggunakan bahasa kedua secara lisan, seorang penutur asli dapat mengerti dan menerima lafal yang kurang sempurna. Tetapi, bila pelajar menggunakan bahasa yang kedua itu secara tulisan, penutur asli yang membacanya akan lebih keras dalam menilai tulisan yang banyak kesalahan ejaan atau tata bahasa.

4) *Reading* (Membaca)

Membaca termasuk aktivitas yang sangat rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar dan tingkat penawarannya. Tujuan seseorang membaca adalah untuk mengerti atau memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefisien mungkin. Aktivitas membaca itu melibatkan keterampilan-keterampilan

mengenal suatu teks dan mengambil suatu kesimpulan tentang makna kata-kata menggunakan butir-butir kosa kata yang belum dikenal.²²

Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk dapat menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada tingkat sekolah dasar sesuai dengan kebutuhannya agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dengan baik. Berikut ini adalah standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar.

1. *Listening* (Menyimak)

Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

2. *Speaking* (Berbicara)

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

3. *Reading* (Membaca)

Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

²² Kasihani K. E. Suyanto. *English For Young Learners*. (Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2010), h.23.

4. *Writing* (Menulis)

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran muatan lokal pilihan atau ekstrakurikuler yang bertujuan membekali siswa Sekolah Dasar dengan keterampilan berbahasa Inggris yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (*listening, speaking, reading, and writing*) serta kosakata bahasa Inggris (*vocabulary*) untuk pembelajaran bahasa Inggris secara gramatikal di tingkat pendidikan formal selanjutnya (SMP).

B. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas III SD

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: (1) *Sensorimotor Intelligence* (lahir-usia 2 tahun); (2) *Preoperation Thought* (usia 2 tahun – 7 tahun); (3) *Concrete operations* (usia 7 tahun – 11 tahun); dan (4) *Formal operations* (usia 11 tahun – 15 tahun).²⁴ Siswa kelas III Sekolah Dasar masuk ke dalam tahap *concrete operations*. Pemikiran pada tahap operasional konkret masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Penyelesaian suatu masalah perlu disertai hal-hal yang konkret dan nyata. Jadi, sifat khas siswa SD adalah realistik. Mereka

²³ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5

²⁴ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 236.

belum mampu memahami konsep yang abstrak. Perhatian siswa usia Sekolah Dasar tertuju pada kehidupan yang praktis dan konkret sehingga membuat mereka memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi serta gemar melakukan berbagai kegiatan yang bersifat praktis.²⁵

Pada setiap siswa usia Sekolah Dasar memiliki fase perkembangan yang berbeda secara bahasa dan intelektual. Berikut merupakan fase perkembangan bahasa siswa usia sekolah dasar:

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fase masa awal perkembangan bahasa pada siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas III Sekolah Dasar sudah mampu menguasai 2.500 kata. Fase ini tidak boleh disia-siakan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada siswa sekolah dasar.

Terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa siswa usia SD/MI. faktor-faktor tersebut yaitu: (1) Kematangan alat bicara; (2) kesiapan mental; (3) kecerdasan; (4) jenis kelamin; (5) motivasi; (6) keluarga; (7) kepribadian; (8) kesempatan untuk berlatih; (9) keinginan

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.72-73.

²⁶ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 178-179.

dan dorongan berkomunikasi; (10) adanya model yang baik untuk dicontoh; (11) kesehatan; (12) status sosial ekonomi keluarga; (13) usia; dan (14) lingkungan.²⁷

Karakteristik yang dimiliki oleh pembelajar yang berusia antara 6-12 tahun sangat memengaruhi cara pembelajaran mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu para guru perlu merancang/ mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan sifat dan karakter anak-anak. Karakteristik pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar sebagai berikut: (1) Para pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar cenderung mempunyai rentang perhatian yang singkat; (2) para pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar adalah para pembelajar yang aktif; (3) para pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar suka dipuji/ diberi penghargaan (*rewards*), terutama ketika mereka telah mencapai suatu kemajuan/ pencapaian (*an achievement*); (4) setiap pembelajar bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki pengalaman bahasa yang berbeda satu sama lain; (5) para pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar mempunyai sifat cenderung lebih berani dan lebih tidak malu dalam melakukan/ mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru dibandingkan dengan orang dewasa; (6) walaupun para pembelajar bahasa Inggris usia sekolah dasar mempunyai sifat imajinatif, mereka akan merespon bahasa

²⁷ Nafia Wafiqni dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak Usia SD/MI Teori dan Grand Design Pendidikan Berbasis Perkembangan* (Education Based Child's Development) (Jakarta: UIN Press, 2015), hal. 215-219

Inggris dengan baik melalui presentasi benda-benda konkret (benda-benda visual) daripada benda-benda abstrak; (7) para pembelajar bahasa Inggris usia Sekolah Dasar senang belajar sambil bermain; (8) para pembelajar bahasa Inggris usia Sekolah Dasar senang menirukan (*imitating*) dan memperagakan dengan raut muka (*mimicking*) apa yang mereka dengar; (9) secara umum para pembelajar bahasa Inggris usia Sekolah Dasar seringkali lebih menaruh perhatian terhadap diri mereka sendiri dibanding terhadap orang lain; (10) para pembelajar bahasa Inggris usia Sekolah Dasar memiliki pengetahuan yang terbatas tentang dunia.²⁸

Berdasarkan teori perkembangan anak yang telah disampaikan di atas, karakteristik siswa kelas III Sekolah Dasar (usia 9-10 tahun) berada dalam tahap berpikir operasional konkrit dan logis yang memandang segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya.

C. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. Hakikat *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam

²⁸ Nindya, Herlina, *Teaching English to Elementary School Students* (Jakarta: Lembaga pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hal. 6-9.

kehidupan jangka panjang. Sementara itu, Howey R. Keneth mendefinisikan CTL sebagai berikut:

“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and-out of school context to solve simulated or real world problems, both aone and with others”²⁹

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademisnya dalam konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan dimana siswa hidup dan berada dalam budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari.³⁰

Menurut Mulyasa dalam bukunya berjudul *Implementasi Kurikulum*, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.189.

³⁰ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), h.35.

dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Berdasarkan definisi tersebut, maka pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) saling mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran ini akan memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Mereka mempelajari secara langsung materi pelajaran melalui pengamatan objek yang sebenarnya. Dengan demikian, materi menjadi lebih riil atau nyata karena dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan pembelajaran kontekstual tidak saja dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, namun juga dapat meningkatkan penguasaan materi guna pencapaian kompetensi. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik juga mampu mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang telah mereka peroleh pada kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memudahkan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar secara maksimal.³²

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang berlangsung dalam hubungan yang sangat dekat dengan pengalaman nyata (*actual experience*).³³ Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap

³¹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), h.99-100.

³² *Ibid.*, h.104.

³³ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar* (Bandung: Mandar Maju, 2012), h.153.

materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.³⁴

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses saja, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga keterampilan sosial dapat dikembangkan. Lebih lanjut, Schaible, Klopher, dan Raghven dalam Joyce-well menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.187.

bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara mengatasi masalah.³⁵

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁶

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.³⁷

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses

³⁵ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), h.36.

³⁶ Muhammat Rahman dan Sofan, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h.60.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h.228.

berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.³⁸

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep aktivitas belajar dan mengajar yang mengaitkan materi pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti halnya yang dikatakan oleh Blanchard, Bens dan Ericson dalam Komalasari mengemukakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning (CTL) is a conception of teaching and learning that help teacher relate subject matter content to real world situations; and motivates student to make connection between knowledge and it's application to their lives as family member citizens, and worker and engage in hard work that learning requires.*³⁹

Model pembelajaran kontekstual mempunyai konsep belajar yang saling terhubung. Hubungan-hubungan antara materi dan kehidupan sehari-hari membuat siswa cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran kontekstual juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pengetahuan lama yang dimiliki akan berkembang ketika mendapatkan materi baru dari pembelajaran sekolah dengan menghubungkan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

³⁸ Majid, *op.cit.*, h.230.

³⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2013), p.7

Jhonson mendukung pernyataan tersebut bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.⁴⁰

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konten lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa .

2. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Dari konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ada tiga hal yang harus kita pahami, antara lain: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang akan dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya

⁴⁰ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa, 2014), p.67

siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁴¹

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik: (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan dan tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta, gambar, artikel), (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor,

⁴¹ *Ibid.*

tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.⁴²

3. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual, menurut Wina Sanjaya memiliki tujuh komponen. Komponen-komponen inilah yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

I. Konstruktivisme (*Constructivistic*)

Merupakan proses menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa melalui pengalaman. Konstruktivisme memandang pengetahuan itu berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang lewat pengalaman. Pengetahuan bagi aliran konstruktivisme terbentuk oleh dua faktor, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek. Jadi, pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis, tergantung sejauh mana seseorang mampu membangunnya.

II. Menemukan (*Inquiry*)

Pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis dan logis. Inkuiri memandang bahwa

⁴² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.198.

pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Posisi guru bukan mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang mendorong murid menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

III. Bertanya (*Questioning*)

Proses bertanya dan menjawab adalah bagian penting dalam proses belajar dan mengajar. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan, dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam strategi ini, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan juga merangsang murid dapat mencari dan menemukan sendiri. Bertanya memiliki peran penting. Guru bisa membimbing dan mengarahkan murid untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

IV. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara individu, guru menstimulus siswa untuk dapat belajar secara berkelompok dengan karakteristik latar belakang yang berbeda-beda. Contoh: *Work in pairs!*, *Make a small group learning!*, dan *Do as a teamwork!*

V. Pemodelan (*Modelling*)

Proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. Misalnya, guru memberikan perintah atau memeragakan sesuatu dan siswa meniru (*listen and repeat!*, *listen and say!*, atau *listen and do!*) Proses *modelling* tidak hanya terbatas pada guru, melainkan diri siswa, teman, benda-benda, dan lingkungan sekitar juga dapat dijadikan model.

VI. Refleksi (*Reflection*)

Merupakan proses internalisasi pengalaman dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian sebelumnya dengan penuh makna. Hal apa saja yang telah dipelajari bersama oleh siswa dan guru, bagaimana perasaan siswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran, dan bagaimana mengaplikasikan materi yang telah dipelajari bersama.

VII. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Pembelajaran konvensional selalu menekankan pada perkembangan aspek intelektual dengan alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Tes hanya bermanfaat untuk mengetahui seberapa jauh murid telah menguasai materi pelajaran. Sungguh berbeda dengan pembelajaran ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek, mulai dari kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian merupakan

proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan murid.⁴³

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴⁴

⁴³ Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar* (Asik Generation: Jakarta, 2016), h.136-138.

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta:Kencana, 2013), h.111.

I. Keunggulan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Keunggulan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:⁴⁵

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok.
8. Berdasarkan pada lokal konten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁴⁵ M.Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), h.106.

Berikut ini perbedaan antara pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 2.4
Perbedaan antara Pembelajaran dengan Pendekatan CTL
dengan Konvensional⁴⁶

CTL	Konvensional
Peserta didik aktif dalam pembelajaran	Peserta didik menerima informasi yang pasti
Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak
Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas dasar latihan
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian/nilai rapor
Tidak melakukan yang jelek karena peserta didik sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural
Perkembangan rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dari peserta didik	Rumus ada dalam diri peserta didik yang harus dikembangkan, dihafalkan, dilafalkan, dan dilatihkan
Menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam proses	Peserta didik secara pasif menerima rumus/kaidah tanpa memberikan

⁴⁶ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar* (Bandung: Mandar Maju, 2012), h.154.

pembelajaran yang efektif	kontribusi ide dalam proses pembelajaran
Pengetahuan yang dimiliki peserta didik dikembangkan oleh peserta didik tersebut	Pengetahuan yang dimiliki peserta didik adalah penangkapan serangkaian fakta/hukum yang ada di luar dirinya

D. Hasil Penelitian dan Pengembangan yang Relevan

Pada penelitian dan pengembangan relevan yang pertama berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*”. Penelitian dan pengembangan oleh Marinta Yogana dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/ 2016, menyimpulkan bahwa uji coba ahli yang dilakukan pada modul menghasilkan rata-rata keseluruhan yang dicapai adalah sangat baik yaitu dengan presentase 94 %, dan uji pelaksanaan lapangan yang dilakukan oleh 30 siswa SDN Cilandak Barat 07 Pagi menghasilkan rata-rata keseluruhan yang dicapai sangat baik yaitu dengan presentase 99 %.⁴⁷

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) untuk Siswa Kelas IV SD (Penelitian dan Pengembangan di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan)”. Penelitian dan pengembangan oleh Ajeng Restuningrum ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/ 2016, menyimpulkan bahwa hasil rata-rata

⁴⁷ Marinta Yogana, “*Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning*”, skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2016), h. 78.

keseluruhan penilaian bahan ajar berdasarkan *expert review* mencapai presentase 95% dengan kriteria sangat baik. Pada tahap uji coba lapangan rata-rata keseluruhan penilaiannya sebesar 87,67 % dan uji pelaksanaan lapangan mencapai presentase sebesar 96%. Hasil pengembangan bahan ajar ini valid dan mencapai kriteria sangat bagus.⁴⁸

Penelitian relevan yang ketiga berjudul “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas I Sekolah Dasar”. Penelitian dan pengembangan oleh Linda Bernadetta ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/ 2017, menyimpulkan bahwa uji coba ahli yang dilakukan pada bahan ajar yang berjudul “Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kontekstual” menghasilkan rata-rata keseluruhan yang dicapai adalah sangat baik yaitu dengan presentase 88,53 %, dan uji pelaksanaan lapangan yang dilakukan pada siswa kelas I SDN 03 Cijantung, Jakarta Timur menghasilkan rata-rata keseluruhan yang dicapai sangat baik yaitu dengan presentase 99,5 %.⁴⁹ Ketiga penelitian dan pengembangan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian dan pengembang ini yaitu mengembangkan suatu bahan ajar berbasis suatu pendekatan.

⁴⁸ Ajeng Restuningrum, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) untuk Siswa Kelas IV SD”, skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2016), h.78.

⁴⁹ Linda Bernadetta, “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas I Sekolah Dasar”, skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2017), h.102.